

Keterampilan 4C Dalam Implementasi Model *Project Based Learning*

Erlita Widyadhana Safitri¹ Nana Hendracipta² A Syachruroji³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 2227200060@untirta.ac.id¹ nanahendracipta1188@untirta.ac.id²

ahmadsyachruroji@untirta.ac.id³

Abstrak

Pada pendidikan abad 21, pengetahuan saja tidak cukup untuk peserta didik. Pendidikan Abad 21 menuntut peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan dalam dirinya masing-masing. Penguasaan keterampilan yang dimaksud diantaranya, yakni *Critical thinking*, *Creativity*, *Collaboration* dan *Communication*. Upaya dalam membentuk penguasaan keterampilan tersebut agar terjaga supaya optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif. Dengan demikian, pendidik diharapkan dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang dapat mengaplikasikan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan 4C dalam implementasi model *project based learning* bagi peserta didik di SDN Pulogebang 01. Penelitian yang diterapkan yakni deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *PjBL* sudah dipersiapkan secara optimal oleh pendidik dengan perencanaan yang dibuat pendidik sudah disesuaikan langkah-langkah model *PjBL* dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Terkait implementasi model *PjBL*, pendidik telah menerapkan pembelajaran yang memuat keenam tahapan pembelajaran berbasis proyek. Kemudian untuk hasil pembelajarannya mengenai Keterampilan 4C peserta didik dalam implementasi model *PjBL* telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terlihat dalam tiga rombel kelas V terdapat beberapa peserta didik mampu dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi baik sehingga dapat bekerjasama dalam kelompok belajarnya.

Kata Kunci: RPP, Model *Project Based Learning*, Keterampilan 4C.

Abstract

In 21st century education, knowledge alone is not enough for students. 21st Century education requires students to be able to master their own skills. Mastery of the skills in question include Critical Thinking, Creativity, Collaboration and Communication. Efforts to maintain optimal mastery of these skills require interactive classes. In this way, educators are expected to be able to create learning innovations that can be applied by students actively. Therefore, this research was conducted with the aim of describing the 4C skills in implementing the project based learning model for students at SDN Pulogebang 01. The research applied was descriptive with a qualitative approach. The results of the research show that learning planning using the PjBL model has been prepared optimally by educators with the plans made by educators having adjusted to the steps of the PjBL model and taking into account the needs of students. Regarding the implementation of the PjBL model, educators have implemented learning that contains the six stages of project-based learning. Then the learning outcomes regarding students' 4C skills in implementing the PjBL model have gone as expected. It can be seen that in the three class V groups there are several students who are able to think critically, think creatively, and communicate well so they can work together in their study groups.

Keywords: RPP, *Project Based Learning* Model, 4C Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas ternaung sebagai proses pembelajaran yang sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan. Keberlangsungan interaksi yang terjadi pada proses

pembelajaran tersebut menjadi tolak ukur ketercapaian tujuan pendidikan. Pada saat ini, pendidikan sedang melakukan perubahan paradigma dalam proses pembelajarannya yang berpatok dengan pendidikan abad 21, dalam hal ini pengetahuan saja tidak cukup untuk peserta didik. Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan terutama pada permendikbud nomor 20 tahun 2016, perubahan tersebut adalah tentang keterampilan yang sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa (Septikasari & Rendy, 2018). Penguasaan keterampilan yang dimaksud diantaranya 4C, yakni *Critical thinking, Creativity, Collaboration* dan *Communication*.

Upaya dalam membentuk penguasaan keterampilan tersebut agar terjaga supaya optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif. Proses pembelajaran yang interaktif diharapkan dapat memperkuat pertambahan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Hal ini tercatat pada Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 2003 Terkait Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidik diharapkan dapat menciptakan inovasi pembelajaran dalam sistem pendidikan yang dapat mengimplikasikan peserta didik secara aktif. Pada kenyataannya motivasi dan inovasi pembelajaran yang diciptakan pendidik di Indonesia masih dinilai rendah. Para pendidik masih banyak yang belum mampu menguasai teknologi layaknya salah satu penunjang keberhasilan pendidikan abad 21, dapat dilihat bahwasannya saat ini pendidik masih melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar yang tidak bervariasi. Dengan pembelajaran seperti ini, inovasi pembelajaran yang cenderung digunakan pendidik malah menjadikan keaktifan berkurang. Kecenderungan keaktifan yang berkurang dalam KBM dapat berakibat pada rendahnya pemahaman dan perkembangan capaian tujuan yang diinginkan.

Diantara sekian upaya yang dianggap mampu menyelesaikan masalah tersebut, terciptanya pembelajaran yang interaktif dapat diwujudkan melalui ketepatan dalam memilih tiga unsur penting, yaitu model, pendekatan, dan media. Ketepatan dalam pemilihan unsur tersebut merupakan bagian utama dari perencanaan pembelajaran untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Pemilihan ketiga unsur utama dalam pembelajaran yang diharapkan dapat membangun dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan peserta didik ialah model *project based learning*. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai inti pembelajaran (Kemendikbud, 2015). Menurut Andriana (2015) pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran otonom yang dilakukan oleh peserta didik, yang mana menuntut peserta didik untuk bisa melaksanakan dan mendesain sendiri proyek yang dikerjakannya. Proses penerapan model *PjBL* merupakan proses kegiatan yang berpusat dan menekankan peserta didik dalam menghasilkan produk sebagai hasil belajarnya. Pembelajaran berbasis proyek dianggap relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran abad 21, karena model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik berfikir kritis, kreatif, dan terampil dalam menyelesaikan masalah.

Penggunaan Model *Project Based Learning (PjBL)* ini dapat mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pokok pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Dengan model *PjBL*, peserta didik tidak saja belajar dengan menguasai bahan ajar, tetapi juga didorong untuk ikut aktif dalam pembelajaran saat memecahkan masalah dengan proyeknya. Menurut Erlistiani, dkk (2020) dengan bantuan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan, dimungkinkan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir tinggi peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang beragam dan inovatif. Hal ini dilakukan sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21 yang menginginkan peserta didik untuk bisa menunjukkan

keterampilan 4C di dalam pembelajarannya. Dengan demikian, peneliti tertarik menjalankan penelitian di SDN Pulogebang 01, dimana berdasarkan hasil wawancara dan observasi SD ini telah menerapkan model-model pembelajaran inovasi disetiap proses KBMnya dan dari banyaknya model yang sudah berhasil diterapkannya yaitu model *PjBL* yang nantinya memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data-data valid untuk mendukung topik penelitian yaitu “Keterampilan 4C Dalam Implementasi Model *Project Based Learning*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diterapkan yakni deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan 4C dalam implementasi model *project based learning* bagi peserta didik kelas V di SDN Pulogebang 01, dan mencari persamaan antara pendapat para ahli dengan kenyataan di lapangan serta menggambarkannya sebagai deskripsi yang sesuai dengan informasi dan fakta yang ditemukan di lapangan, sehingga dapat diperoleh jawaban dari hasil penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk bisa merencanakan, menjalankan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan diantaranya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan terkait analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan model Analisis Data Miles dan Huberman seperti terlihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Dengan Model *Project Based Learning* Bagi Peserta Didik Kelas V di SDN Pulogebang 01

Pembelajaran yang interaktif membutuhkan peran penting seorang pendidik dalam menciptakan suasana dan kondisi belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini diharapkan agar dapat memperkuat pertambahan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Oleh karenanya yang harus pendidik lakukan terlebih dahulu yaitu dengan mempersiapkan pembelajaran yang sesuai situasi atau kondisi di kelas. Proses persiapan dalam pembelajaran merupakan salah satu kunci penting meraih kesuksesan, hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang disiapkan terlebih dahulu akan memungkinkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih maksimal. Semua hal yang berkaitan dengan persiapan tersebut tersusun dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Gustiansyah, dkk (2020) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan sebuah skema yang menggambarkan prosedur dan susunan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan.

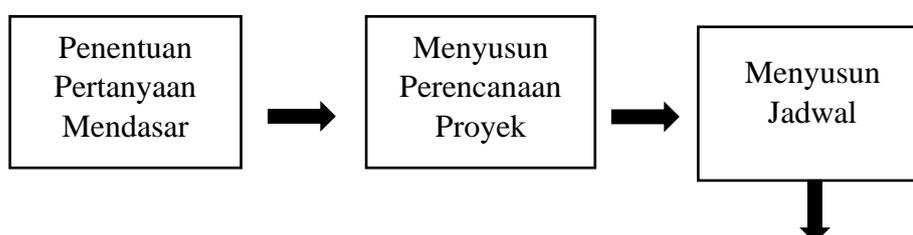
Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, pendidik telah memahami bahwa sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas hendaknya harus merencanakan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Di SDN Pulogebang 01 terkait perencanaan pembelajaran terlebih tingkatan kelas V masih menggunakan RPP, dimana pada saat supervisi dilakukan kepala sekolah memberikan arahan kepada para pendidik untuk dapat menyusun RPP dengan baik. Supervisi dilaksanakan setiap semester dalam 1 tahun ajaran baru. Saat dilaksanakan supervisi terdapat beberapa komponen yang menjadi penilaian perencanaan pembelajaran

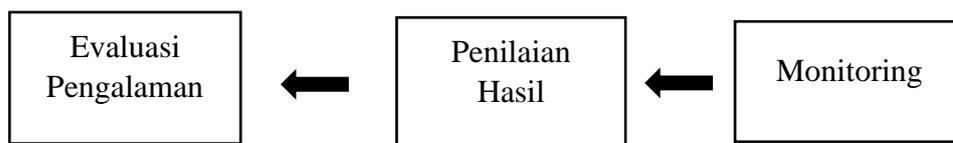
dalam RPP yang dibuat pendidik. Menurut Anuraga (2022) dalam hasil analisisnya disimpulkan bahwa supervisi dapat meningkatkan kemampuan pendidik menyusun RPP sesuai Kurikulum 2013. RPP berperan penting sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran karena dengan RPP pendidik dapat berpikir lebih jauh mengenai bagaimana gambaran dalam mengajar. Terdapat beberapa komponen penting saat perancangan RPP diantaranya terkait penentuan KI, KD, dan IPK, pemilihan model, pendekatan, dan media, serta pengembangan model pembelajaran. Mengenai pemilihan model pada pembahasan penelitian kali ini terfokus pada pemakaian model pembelajaran *project based learning*, menurut penuturan narasumber model PjBL sudah lama diterapkan di SDN Pulogebang 01, bahkan sebelum diterapkannya kurikulum merdeka. Menurut pendapat Cahyadi, dkk (2019) model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Dengan demikian perencanaan pembelajaran dengan model *project based learning* bagi peserta didik kelas V di SDN Pulogebang 01 sudah dipersiapkan secara optimal oleh pendidik. RPP yang disusun sudah menjadi panduan bagi pendidik untuk melakukan kegiatan di dalam kelas sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan teknik mengajar berdasarkan tujuan pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran serta evaluasi. Hal ini dapat dibuktikan peneliti saat melakukan pengamatan pembelajarannya bahwa perencanaan yang dibuat pendidik sudah sesuai dengan langkah-langkah model *PjBL* dan juga dalam perencanaannya sudah mempertimbangkan beberapa hal diantaranya perumusan KI, KD dan IPK yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Implementasi Model *Project Based Learning* Bagi Peserta Didik Kelas V di SDN Pulogebang 01

Dalam prosesnya, kegiatan pembelajaran tidak hanya memuat interaksi transfer ilmu pengetahuan di kelas dari pendidik kepada peserta didik saja, melainkan kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik melalui arahan pendidik agar pembelajarannya dapat dengan mudah mencapai tujuan dari pendidikan abad 21. Penetapan kebijakan yang menjadi tujuan pendidikan tersebut mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk bisa menciptakan kondisi pembelajaran di kelas yang berorientasi pada pengembangan keterampilan 4C melalui penggunaan model pembelajaran interaktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan pendidikan abad 21 yaitu model pembelajaran *PJBL (Project Based Learning)*. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini menitikberatkan pada perilaku peserta didik untuk membantu mempelajari konsep melalui penyelidikan masalah secara cermat, menemukan solusi sekaligus menciptakan produk. Teori tersebut memiliki keterkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu SA, Ibu GSY dan Ibu AW yang menjabat sebagai pendidik kelas V di SDN Pulogebang 01, menurut pernyataannya pendidik sudah mengaplikasikan pembelajaran abad 21 dengan memilih model *PjBL* sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajarannya. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* saat proses pembelajaran berlangsung memiliki beberapa tahapan (Sintaks) yang dijelaskan pada gambar berikut ini:





Gambar 2. Sintaks Model Project Based Learning

Berdasarkan sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* tersebut, peneliti melakukan pengamatan di kelas VA, VB, dan VC dari tanggal 13, 14, 29 Mei 2024. Terlihat pendidik antusias dalam mengikut sertakan dirinya aktif di pembelajaran hari itu. Mengenai sintaks pada implementasi model *PjBL*, pendidik telah menjalankan pembelajaran yang sesuai mulai dari sintaks 1 penentuan pertanyaan mendasar sampai dengan sintak 4 monitoring. Berikut dokumentasi kegiatan pembelajaran saat penerapan model *PjBL*:



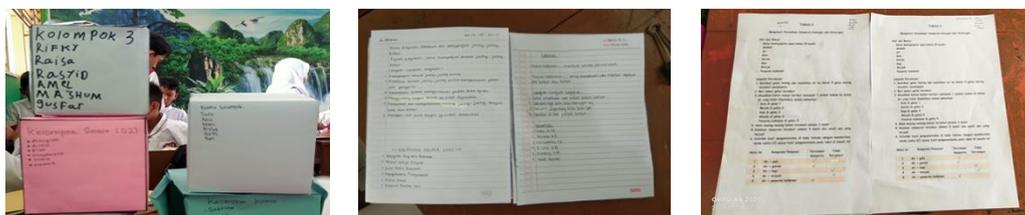
Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran dengan Model *PjBL*

Evaluasi Pembelajaran Dengan Model *Project Based Learning* Bagi Peserta Didik Kelas V di SDN Pulogebang 01

Keselarasan pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam merancang perencanaan pembelajaran sampai dengan menilai hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Penilaian merupakan sebuah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar melalui tingkatan pencapaian pembelajaran peserta didik. Tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk memperoleh berbagai data pembelajaran secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh. Secara umum, menilai sering diidentikkan dengan kegiatan evaluasi. Penilaian atau evaluasi tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja, akan tetapi juga kepada keterampilan dari peserta didik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan capaian keberhasilan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum saat ini. Penilaian Kurikulum yang tertera saat ini dikenal dengan penilaian autentik yang mengarahkan guru untuk melakukan penilaian terhadap tiga ranah kemampuan, yaitu afektif, psikomotor, dan kognitif. Pada penilaian autentik tidak hanya berhubungan dengan produk suatu proses pembelajaran saja saat diaplikasikannya model *project based learning*, tetapi juga menilai semua proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Melanjutkan pembahasan sintaks mengenai implementasi model *project based learning* di atas, dalam pertemuan yang sama peneliti melakukan pengamatan kembali tentang sintaks kelima dan keenam pengaplikasian model *PjBL*.

Pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas VC peserta diperintahkan untuk membuat proyek jaring-jaring kubus, sedangkan di kelas VA dan VB peserta didik diperintahkan membuat proyek percobaan zat campuran. Oleh karena itu terkait evaluasi dari penerapan model *PjBL*, berdasarkan hasil pengamatan pendidik telah menerapkan pembelajaran yang memuat keenam tahapan pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan model pembelajaran *PjBL* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas V dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, melibatkan peserta didik

secara aktif untuk memecahkan masalah, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Selain itu dalam pembelajarannya pendidik juga menghadapi beberapa kendala yaitu waktu pembelajaran yang terasa cepat karena keterbatasan waktu dan memerlukan materi yang cukup banyak sehingga memerlukan biaya yang besar. Berikut dokumentasi dari hasil kegiatan pembelajaran model *PjBL*:



Gambar 4. Laporan Hasil Belajar Peserta Didik

Keterampilan 4C peserta Didik Kelas V Dalam Implementasi Model *Project Based Learning* di SDN Pulogebang 01

Pendidikan abad 21 merupakan proses pembelajaran yang fokus pada penyiapan generasi milenial. Dalam pendidikan abad 21 yang tergolong pesat pada perkembangan teknologi, mengharuskan pendidik maupun peserta didik ikut serta memahami hal tersebut. Selain berfokus pada teknologi, pembelajaran abad 21 juga menekankan pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata. Perkembangan keterampilan yang menjadi tujuan utama tersebut diantaranya keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan 4C diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2013, ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai menerapkan kurikulum 2013, keterampilan 4C diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan diharapkan dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui mengenai keterampilan 4C pada sekolah dasar, peneliti melakukan pengamatan keterampilan 4C peserta didik kelas V dalam implementasi model *project based learning* di SDN Pulogebang 01. Peneliti melaksanakan observasi sebanyak 3 kali pertemuan di kelas VA, VB, dan VC. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan 4C peserta didik di SDN Pulogebang 01 sudah mulai terbentuk dengan baik. Keterampilan yang pertama yaitu keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skill*), menurut Ennis (Fatmawati, dkk. 2014) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan terdapat beberapa peserta didik di dalam kelas yang sudah mampu dalam menganalisis, bertanya jawab, dan memecahkan masalah.

Selanjutnya terkait keterampilan kedua yang telah diperlihatkan kembali oleh peserta didik yaitu keterampilan berpikir kreatif (*Creative Skill*), dalam sebuah pernyataan Saidah, dkk (2020) berpendapat bahwa berpikir kreatif dapat dijadikan sebagai kebiasaan seseorang untuk melatih pikiran dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan yang berlangsung di waktu yang sama, dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran berbasis proyek, beberapa peserta didik sudah bisa menuangkan ide-ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan atau lisan. Kemudian keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skill*), peserta didik sudah memiliki kemampuan mengkoordinir teman-teman kelompoknya, mampu berkompromi dengan baik, dan sudah dapat beradaptasi dalam berbagai peran. Keterampilan selanjutnya yang merupakan keterampilan terakhir yaitu keterampilan komunikasi (*Communication Skills*). Menurut Zubaidah (2017) kemampuan komunikasi mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan

persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara. Kemampuan dalam berbicara sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik sudah mampu memahami, mengelola, dan berkomunikasi secara efektif, berbicara sesuai konten, dan bertanggungjawab atas ucapannya. Hanya saja pada penglihatan peneliti masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dan cenderung terpaku pada laporannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses persiapan dalam pembelajaran merupakan salah satu kunci penting meraih kesuksesan. Semua hal yang berkaitan dengan persiapan tersebut tersusun dalam sebuah RPP. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, perencanaan pembelajaran dengan model *project based learning* bagi peserta didik kelas V di SDN Pulogebang 01 sudah dipersiapkan secara optimal oleh pendidik. Hal tersebut juga sudah disetujui sebelumnya, dimana pada saat supervisi dilakukan kepala sekolah memberikan arahan kepada para pendidik untuk dapat menyusun RPP dengan baik. Pada proses pembelajaran dengan model *project based learning*, pendidik telah menerapkan pembelajaran yang memuat keenam tahapan pembelajaran berbasis proyek diantaranya penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. Sehingga saat pengamatan berlangsung terlihat jelas tujuan pendidikan abad 21 terkait keterampilan 4C sudah mulai dapat ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E. (2015). Analisis Kemampuan Kerja Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Pendidikan IPA di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1:82-88.
- Anuraga, I K. G. B. (2020). Pelaksanaan Supervisi Manajerial Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Nalar : Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1):43-52.
- Cahyadi, E, dkk. (2019). Peningkatan hasil belajar tematik terpadu melalui model project based learning pada siswa sekolah dasar. *JARTIKA*, 2(1):205-218.
- Erlistiani, M., dkk. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 13(2):161-168.
- Fatmawati, dkk. (2014). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(9):899-910.
- Gustiansyah K., dkk. (2020). Pentingnya Penyusunan RPP Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas. *DAROTUNA*, 1(2):81-94.
- Kemendikbud. (2015). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Di SMA. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Jakarta
- Saidah, I, dkk. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1)1042-1045.
- Septikasari, R. & Rendy, N.F. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2):112-122.

- Sukmawati, M.I., dkk. (2023). Implementasi Model Project Based Learning Sebagai Sarana Penguasaan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik Di SD Negeri Rawu. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2):520-526.
- Undang-Undang Republik Indonesia (2003) No 20. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: *Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Zubaidah, S. (2017). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Jurnal Research Gate*.